

BAB IV

GERAKAN DAKWAH K.H AHMAD DAHLAN

K.H Ahmad Dahlan sebagai tokoh pembaharu di Indonesia tidak henti-hentinya melakukan dakwah semasa hidupnya, adapun gerakan dakwah yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dari tahun 1911-1923 yaitu dengan melakukan gerakan dakwah dibidang pendidikan, sosial dan ibadah. Melalui ketiga gerakan tersebut, Ahmad Dahlan mempertegas upaya pemberdayaan, pengabdian masyarakat dan kesadaran akan Islam,¹ juga sebagai wadah untuk memajukan agama Islam dan menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

4.1 Gerakan Dakwah di Bidang Pendidikan

Keprihatinan K.H Ahmad Dahlan terhadap pendidikan umat Islam yang bisa dikatakan tertinggal pada saat itu karena hanya berfokus pada pendidikan agama saja tanpa mempelajari ilmu lain seperti, ilmu berhitung, ilmu sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu ukur dan lain sebagainya.² Hal ini mendorong K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dengan menggabungkan sistem pendidikan Barat dan pendidikan tradisional. Adapun gerakan dakwah K.H. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan yaitu;

4.1.1 Mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah

¹Anwar Nuris el-Ali, *Ahmad Dahlan dan Pesantren:Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia*, Jurnal: Dirosat Vol 1. No 2 (2016).

²Mizaul Amal, *Peranan K.H Ahmad Dahlan dalam Pengembangan Islam di Yogyakarta 1912-1923*, (Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).

Pada tanggal 1 Desember tahun 1911 K.H Ahmad Dahlan mendirikan sebuah sekolah yang bernama “Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah” di Yogyakarta³ yang bertempat di rumah K.H Ahmad Dahlan. Pada mulanya sekolah ini hanya memiliki sedikit murid, yaitu sembilan orang, karena pendirian sekolah ini tidak mendapat sambutan yang baik dari masyarakat sekitar kecuali beberapa pemuda, hal ini dikarenakan sistem pembelajaran yang digunakan K.H Ahmad Dahlan yaitu menggabungkan antara pendidikan Barat dan pendidikan tradisional (pesantren).

Awal pembentukan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah memiliki banyak rintangan, karena sebagian masyarakat tidak setuju dengan sistem pembelajaran yang digunakan, bahkan K.H Ahmad Dahlan selaku pendirinya dicap masyarakat sebagai “kyai kafir” karena mengajarkan nada-nada musik di sekolahnya, namun hal ini tidak memudarkan keinginan K.H Ahmad untuk meluruskan pemahaman masyarakat karena beliau sadar melaukan pembaruan dalam masyarakat maka kita harus kuat dengan cacian dan hinaan orang-orang sekitar.

Penolakan yang dilakukan masyarakat terhadap pendirian sekolah ini bukan hanya dirasakan oleh K.H Ahmad Dahlan, namun dirasakan pula oleh murid-murid K.H Ahmad Dahlan. Murid-murid sekolah ini pada akhirnya sering tidak masuk sekolah karena perlakuan masyarakat sekitar. Namun dengan kerja keras dan pantang menyerah, setelah enam bulan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah

³Dwi Puspa Khaerunnisa, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan*, (Skripsi: Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam, fakultas Ushuluddin: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

murid-muridnya semakin banyak dan bertambah sekitar 20 orang.⁴ Semua itu tidak lepas dari kerja keras dan sikap pantang menyerah dari K.H. Amad Dahlan.

Dengan didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah ini K.H Ahmad Dahlan berharap Madrasah ini bisa menjadi wadah untuk umat muslim mengkaji pemahaman agama lebih mendalam yang berlandaskan al-quran dan Sunnah, serta mengkaji mengenai ilmu umum agar terbentuk umat yang tidak hanya faham dalam urusan agama namun juga dalam hal ilmu-ilmu lainnya. Karena beliau meyakini dengan ilmu pengetahuan yang luas kita dapat mencegah umat dari perbuatan menyimpang dan keterbelakangan dalam berbagai aspek apapun.

Gerakan dakwah yang dilakukan K.H Ahmad dahlan melalui pendidikan lebih menekankan bahwa ilmu dan beramal merupakan suatu kesatuan. Artinya, peserta didik tidak hanya duduk di kelas dan diam memperhatikan gurunya, tetapi dengan ilmu yang dimilikinya harus dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran Islam, pemeluknya wajib mencari ilmu setinggi mungkin dan dengan ilmu yang dicapainya agar diamalkan dalam bentuk karya nyata. Hal ini dipraktikan ketika Ahmad dahlan mengajarkan surat al-Ma'un ayat 1-7,

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُرُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ

⁴Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kh Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Peubahan Sosial*, Cet.1, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h 19.

هُمَّ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

*Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak mengajukan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan barang berguna).*⁵

Berdasarkan ayat di atas K.H. Ahmad Dahlan menekankan kepada peserta didiknya “barang siapa yang tidak memperdulikan anak yatim dan orang miskin adalah termasuk orang-orang yang mendustakan agama”.⁶ K.H. Ahmad Dahlan terus berulang-ulang mengajarkan surat al-Ma’un kepada murid-muridnya, agar mereka hafal dan memahami artinya. Tidak hanya hafal dan memahami makna yang terkandung tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh kecil yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam mengamalkan surat al-Ma’un yaitu, mengajak murid-muridnya untuk memberi makan anak yatim dan pengemis, serta mengumpulkan pakaian bekas layak pakai untuk diberikan kepada fakir miskin. Setelah murid-murid mengamalkan perintah itu barulah diganti ke surat berikutnya.⁷ Sifat dermawan yang ditunjukkan oleh K.H. Ahmad Dahlan diharapkan dapat menurun kepada murid-muridnya agar lebih memperhatikan masyarakat kurang mampu disekitar mereka.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 602.

⁶Abdul munir mulkhan, *Islam Kultural Kiai Ahmad Dahlan* (Jakarta: Grafindi khazanahilmu, 2012), h 74.

⁷Anwar Nuris el-Ali, *Ahmad Dahlan dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia*, Jurnal Dirosat Vol 1. No 2 (2016).

4.1.2 Mendirikan Hizbul Wathan (HW)

Tahun 1918 dibentuk kepanduan *Hisbul Wathan* (HW) yang merupakan bentuk kepanduan pertama di kalangan masyarakat Islam di Indonesia.⁸ Hizbul Wathan merupakan amal usaha yang bergerak di bidang kepanduan, seperti gerakan pramuka. Namun bedanya, di dalam hizbul wathan diberikan juga pendidikan agama selain pendidikan organisasi secara umum. Gerakan ini dibentuk oleh K.H. Ahmad Dahlan setelah menyaksikan demonstrasi keterampilan kepanduan Kraton Mangkunegaraan Sala yang disebut *Javanche Padvinders Organisatie*. Nama Hizbul Wathan (HW), merupakan pengganti dari nama semula yaitu *Padvinders Moehammadiyah*. Sejarah mencatat, Jenderal besar Soedirman merupakan salah seorang anggota didikan dan lulusan dari hizbul wathan.⁹

4.2 Gerakan Dakwah di Bidang Sosial

Gerakan dakwah yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial tertuang dalam berbagai gerakan yaitu PKU (penolong kesengsaraan umum), mendirikan organisasi muhammadiyah, mendirikan sapatresna atau aisyiyah dan taman pustaka.

4.2.1 PKU (Penolong Kesengsaraan Umum)

Didirikan pada tahun 1918, Pendirian pertama atas inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh K.H. Ahmad Dahlan. Seiring dengan waktu, nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat).¹⁰ PKU merupakan amal usaha

⁸Defiti Arlen, Dkk. *Pemikiran Ahmad Dahlan Di Bidang Sosial Dan Pendidikan*, (tesis), Lampung (ID): Universitas Lampung, 2014.

⁹Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h.33

¹⁰Nafilah Abdullah, *K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol.9 No 1, 2015.

yang bergerak dibidang sosial, seperti pendirian rumah sakit, poliklinik, balai kesehatan, panti asuhan, panti jompo, serta pemberian pertolongan kepada kaum fakir miskin,¹¹ dan masih banyak lagi.

4.2.2 Mendirikan Organisasi Muhammadiyah

Pemahaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap wahyu khususnya ayat 104, surat Ali Imran dan realitas sejarah telah mendorong K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah. Ayat ini mengandung makna agar setiap muslim berusaha menyatukan diri dalam gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kesengsaraan dan kemelaratan (nahi munkar).¹² Maka pada 18 November 1912 berdirilah organisasi Muhammadiyah.

Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan merupakan organisasi yang bergerak di bidang kemasyarakatan, karena sejak awal Ahmad Dahlan telah menetapkan bahwa Muhammadiyah bukan organisasi politik tetapi bersifat sosial dan bergerak di bidang pendidikan.¹³ Sampai setelah kemerdekaan pun, Muhammadiyah tetap istiqomah untuk tidak mengubah jati dirinya menjadi organisasi politik Islam.¹⁴ Meski godaan kearah itu sangatlah bermacam-macam, hal ini menunjukkan bahwa organisasi ini memang dibentuk untuk kesejahteraan masyarakat Islam.

¹¹M. Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentor*, Cet. 1 (Jakarta: Rajawali, 1986), h. 90

¹²Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: alam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h. 2

¹³Nur asiah, *Ensiklopedi Pahlawan Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Mediantara Semesta, 2009), h. 52.

¹⁴M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Cet.1, (Bandung: Mizan, 2000), h. 97.

Lahirnya Muhammadiyah, selain adanya kesadaran dari pendirinya juga tidak terlepas dari dorongan tokoh Budi Utomo agar Ahmad Dahlan membentuk suatu organisasi guna menyebarkan ide dan gagasannya yang moderat. Tujuannya adalah agar ide dan gagasan serta sekolah yang didirikan tetap berkelanjutan ketika ia sudah tidak ada. Selain itu Ahmad Dahlan juga aktif dan belajar berorganisasi di Jami'at Khair yang merupakan salah satu organisasi modern kala itu. Dorongan dari Boedi Oetomo dan pengalaman berorganisasi menambah motivasi Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah yang berkembang sampai saat ini dan menjadi salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia bahkan di dunia.¹⁵ Yang terbukti dari banyaknya kader Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Nusantara.

Perjuangan Organisasi Muhammadiyah sebagai Organisasi sosial Islam untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia telah dirintis sejak 18 November 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan, didirikan di Yogyakarta atas saran yang di ajukan oleh murid-muridnya dan beberapa orang anggota Budi Utomo. Organisasi ini didirikan dengan tujuan, menyebarkan pengajaran kanjeng Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumi putera, di dalam residen Yogyakarta dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya¹⁶. Untuk mencapai kemajuan organisasi mula-mula didirikan lembaga-lembaga pendidikan dengan mendirikan madrasah yang bersifat modern. Hal ini terlihat dengan didirikannya Madrasah *Mu'alimin* dan Madrasah *Mu'alimah*. Kedua madrasah ini diselenggarakan dengan sistem dan kelembagaan seperti sekolah. Madrasah yang dikembangkan Muhammadiyah tidak memakai sistem dan kelembagaan yang bersifat

¹⁵Sutarto, dkk, *Kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, Jurnal pendidikan Islam, Vol. 5 No 1, 2020.

¹⁶St. Nurhayati, dkk, *Muhammadiyah: Konsep Wajah Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit suara Muhammadiyah, 2019), h. 96.

tradisional, seperti surau, pesantren, melainkan menggunakan sistem dan kelembagaan modern seperti yang dikembangkan oleh sekolah kolonial.¹⁷

Adapun Faktor utama yang mendorong berdirinya Organisasi ini berasal dari pendalaman K.H. Ahmad Dahlan terhadap ayat-ayat al-Qur'an Alkarim, terutama surat Ali Imran/3: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada dari kamu satu umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar mereka adalah orang-orang yang beruntung”.¹⁸

Berdasarkan Surat Ali Imran inilah Muhammadiyah meletakkan khittah atau strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam *amar ma’ruf nahi munkar* dengan masyarakat sebagai medan juangnya.¹⁹ Adapun khittah Muhammadiyah diantaranya, khittah Palembang yang dirumuskan pada tahun 1956-1959 yang isinya, (menjiwai pribadi para anggota terutama pimpinan Muhammadiyah, melaksanakan ushwatun hasanah, mengutuhkan organisasi dan merapikan administrasi, memperbanyak dan mempertinggi mutu amal, mempertinggi

¹⁷Sutarto, dkk, *Kiprah Muhammadiyah dalam Pembaharuan Pendidikan dan Sosial Keagamaan di Nusantara: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*, Jurnal pendidikan Islam, Vol. 5 No 1, 2020.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 63.

¹⁹Nahdatunnisa Asry, *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Model Gerakan Dakwah di Indonesia (Studi Kasus pada Dakwah Muhammadiyah)* Vol 4, No 1 (2018).

mutu anggota dan membentuk kader, mempererat ukhuwah dan menuntun kehidupan anggota). Khittah Ujung Pandang pada tahun 1971 yang isinya, (Muhammadiyah adalah gerakan Dakwah Islam yang beramal dalam bidang kehidupan manusia dan masyarakat, setiap anggota Muhammadiyah sesuai dengan hak asasinya dapat tidak memasuki atau memasuki organisasi lain sepanjang tidak menyimpang dari anggaran dasar, anggaran rumah tangga dan ketentuan-ketentuan lain yang berlaku dalam Muhammadiyah. Untuk lebih memantapkan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam setelah pemilu tahun 1971, Muhammadiyah melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* secara konstruktif dan positif terhadap Partai Muslim Indonesia). Khittah Surabaya yang dirumuskan pada tahun 1978 isinya, (memulihkan kembali Muhammadiyah sebagai Persyarikatan yang menghimpun sebagian anggota masyarakat, terdiri dari muslimin dan muslimat yang beriman teguh ta'at beribadah, berakhlak mulia dan menjadi teladan yang baik di tengah-tengah masyarakat. Meningkatkan pengertian dan kematangan anggota Muhammadiyah tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia dan meningkatkan kepekaan sosialnya terhadap persoalan dan kesulitan hidup masyarakat). Khittah Denpasar tahun 2002 yang isinya (warga atau anggota Muhammadiyah yang aktif dalam kegiatan politik hendaklah bersungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya dan mengedepankan empat hal yaitu, rasa tanggung jawab, berakhlak mulia, menjadi contoh yang baik dan perdamaian).²⁰

Gerakan dakwah K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah yang pertama dilakukan adalah, usaha mendirikan sekolah dan menyelenggarakan pengajian (pengajian Islam/tabligh). Usaha tersebut menunjukkan bahwa badan

²⁰https://www.academia.edu/33228206/KHITTAH_PERJUANGAN_MUHAMMADIYAH

pembantu pimpinan yang pertama terbentuk sebagai pengembangan organisasi adalah bagian pendidikan dan tablig. Pada perkembangannya, amal usaha K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi muhammadiyah meluas tidak terbatas pada dunia pendidikan dan tabligh, tetapi juga berkiprah di tengah-tengah masyarakat Indonesia dengan membangun berbagai ragam amal usaha,²¹ sebagai bentuk usaha belia untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* di Indonesia.

4.2.3 Sapatresna atau Aisyiyah

Dua tahun setelah berdiri, Muhammadiyah membentuk perkumpulan khusus bagi kaum wanita, hal ini dipertegas dengan pendapat “pada zaman KH Ahmad Dahlan, mulai dibentuk organisasi kaum wanita, yaitu Sapatresna pada tahun 1914 yang berkembang menjadi Aisyiyah. Susunan kepengurusannya yang pertama adalah Nyai Haji Ahmad Dahlan (Nyai Siti Walidah) (ketua), Siti Badilah (Sekretaris), Siti Aminah Haromi (Bendahara), Nyai Haji Abdullah, Nyai Fatimah Rasul, Siti Dalalah, Siti Wadijah, Siti Dawimah, dan Siti Busyro masing-masing sebagai pembantu.²² Aisyiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan perkumpulan yang bergerak dalam memperjuangkan martabat dan hak wanita. Lebih lanjut Aisyiyah bergerak dalam bidang sosial keagamaan bukan organisasi politik. Dalam perkembangannya Aisyiyah kemudian menjadi badan pembantu pimpinan yang mengurus pembinaan kaum wanita pada tahun 1922, dan akhirnya menjadi organisasi Otonom; yang diberi hak mengatur rumah tangga organisasinya secara

²¹Nahdatunnisa Asry, *Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan, Model Gerakan Dakwah di Indonesia (Studi Kasus pada Dakwah Muhammadiyah)* Vol 4, No 1 (2018).

²²Defti Arlen, Dkk. *Pemikiran Ahmad Dahlan di Bidang Sosial dan Pendidikan*, (tesis), Lampung (ID): Universitas Lampung, 2014.

mandiri.²³ Namun tidak meninggalkan tanggung jawabnya yang secara khusus membina anggota putri Muhammadiyah.

Organisasi Aisyiyah menekankan pentingnya kedudukan wanita sebagai ibu. Ia berpendapat bahwa pendidikan pertama yang di terima seorang anak itu adalah di rumah. Wanita yaitu ibu-ibu mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui asuhan dan didikan anak-anaknya sendiri. Dalam tahun-tahun kemudian, Aisyiyah memberikan perhatian kepada anak-anak perempuan remaja untuk itu perlu ada wadah kegiatan, maka di bangun pula suatu bagian khusus bernama *Nasyiatul Aisyiyah*.²⁴ Yaitu organisasi remaja putri yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah.

4.2.4 Taman Pustaka

Amal usaha taman pustaka merupakan bentuk usaha K.H. Ahmad dahlan dalam rangka menyebarkan dakwah melalui usaha penerbitan. Sejak tahun 1914 muhammadiyah telah menerbitkan majalah “suara muhammadiyah” yang langsung berada dibawah pengawasan K.H. Ahmad Dahlan. Majalah “suara muhammadiyah” ini masih terus terbit hingga saat ini, majalah ini bukan hanya berisi info atau artikel-artikel mengenai muhammadiyah saja, namun juga berisi sejumlah artikel yang menyoroti tentang keadaan negeri ini di berbagai bidang.

4.3 Gerakan Dakwah di Bidang Ibadah

Gerakan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang ibadah yaitu mendirikan musholla aisyiyah dan bagian penolong haji.

²³Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), h 21.

²⁴Nafilah Abdullah, *K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol.9 No 1, 2015.

4.3.1 Mendirikan Musholla Aisyiyah

Musholla Aisyiyah merupakan musholla yang didirikan oleh K.H. Ahmad pada tahun 1922 di Kauman Yogyakarta dan merupakan tempat ibadah khusus bagi wanita yang dilatarbelakangi oleh keprihatinan K.H. Ahmad Dahlan terhadap sempitnya ruang gerak wanita untuk berorganisasi dan bersosialisasi dalam masyarakat. Maka, setelah berdirinya mushollah Aisyiyah pada tahun 1922 ruang gerak dan hak wanita untuk berorganisasi telah diberikan. Wanita menjadi aktivis atau berkarir merupakan hal yang di hormati dan hal itu berlangsung sampai saat ini.

4.3.2 Bagian Penolong Haji

Tahun 1921 dibentuk bagian penolong Haji yang untuk pertama kalinya mengurus dan membantu perjalanan jamaah haji Indonesia tanggal 2 Maret 1921.²⁵ Pembentukan Bagian Penolong Haji ini, kelak memberi inspirasi Departemen Agama RI membentuk salah satu unit kerja yang disertai tanggung jawab mengurus perjalanan haji di Indonesia di bawah satu Dirjen yakni Direktorat Jenderal Bimas Islam dan Urusan Haji.

Dari ketiga gerakan dakwah yang telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan (gerakan dakwah di bidang pendidikan, sosial dan ibadah), kita dapat memahami bahwa gerakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* bukan semata-mata menyeru kebaikan dan mencegah yang *munkar*. Akan tetapi mengandung tiga hal yang mencakup gerakan *amar ma'ruf nahi munkar* tersebut, yakni Liberasi, Humanisasi, dan Transendensi.

²⁵Defti Arlen, Dkk. *Pemikiran Ahmad Dahlan di Bidang Sosial dan Pendidikan*, (tesis), Lampung (ID): Universitas Lampung, 2014.

Membebaskan manusia dari ketertindasan, dalam arti kebodohan, penyakit, kelompok rentan, serta tentunya kemiskinan. Merupakan suatu hal yang mendasari gerakan dari Muhammadiyah, dan hal itu disebut liberasi.

Seperti halnya pada saat K.H. Ahmad Dahlan mendirikan rumah sakit PKU untuk membantu umat dalam pelayanan kesehatan. Karna pada saat itu kebanyakan umat tidak memiliki keuangan yang cukup untuk berobat di rumah sakit yang dikelola oleh Belanda. Ini merupakan salah satu penindasan. Oleh sebab itulah K.H. Ahmad Dahlan mendirikan rumah sakit tersebut. Dan itu merupakan gagasan yang keluar dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Jika kita lihat atau coba kita bahasakan adalah dari al-Qur'an berdirilah rumah sakit yang diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan.

Kemudian, humanisasi dapat diartikan memanusiakan manusia. Atau dapat disebut manusia yang diberdayakan. Dan yang terakhir adalah Transendensi yang memiliki arti membawa manusia pada keimanan dan kesholehan.

Seperti itulah dakwah dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan. Tidak langsung diajak untuk hal kesholehan, akan tetapi ada tahapan-tahapan yang mengiringi kearah tersebut. Oleh sebab itu dibebaskan dari ketertindasan dahulu, kemudian diberdayakan terlebih dahulu, dan barulah dibawah kearah keimana dan kesholehan.²⁶

Dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* K.H. Ahmad Dahlan selalu berusaha menyampaikan dakwahnya dengan cara yang bijaksana, tetap sabar dalam menjalankan misi dakwahnya meskipun mendapat cacian dan penolakan dari

²⁶ <http://medium.com/@bobbygilangirwanda/muhammadiyah-adalah-gerakan-dakwah-amar-maruf-nahi-munkar-dan-itu-bukan-semata-mata-menyeru-125c677ee562>, (diakse, 15 oktober 2020)

masyarakat, namun beliau tetap tegar dan tidak membenci atau bahkan mempermasalahkan perbedaan pemahaman diantara mereka.

K.H. Ahmad Dahlan selaku tokoh pemurni ajaran Islam tidak henti-hentinya berdakwah di depan jamaah dan menyampaikan ide pembaruannya. Contoh kecil yang dilakukan yaitu memberi nasehat kepada masyarakat agar dalam pelaksanaan pernikahan tidak mesti dilakukan secara meriah jika yang bersangkutan tidak memiliki cukup dan

a karena syarat sah menikah adalah akad dan wali. Melihat dari kegigihan dan cara K.H. Ahmad Dahlan dalam berdakwah, hal ini sudah sejalan dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dipertegas dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

*“serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*²⁷

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir untuk wanita*, (Bandung: Marwah, 2009), h. 282.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa dalam menyampaikan pesan dakwah dilakukan dengan tiga metode yaitu dakwah dengan *al- hikmah*, *al-mau"izhah* dan *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*.²⁸

Ketiga metode di atas telah dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam dan memajukan bangsa dan agama. Kecintaannya terhadap agama, bangsa dan negara mengalahkan segalanya, sampai-sampai pada awal tahun 1923, kesehatan KH. Ahmad Dahlan mulai sering terganggu. Selama dua bulan KH. Ahmad Dahlan beristirahat di Tretes, dengan harapan agar kesehatan beliau kembali pulih, karena pelaksanaan rapat tahunan Muhammadiyah akan segera di gelar. Akan tetapi kondisinya justru kian parah. Badannya semakin kurus, kakinya membengkak. Hanya roman wajahnya yang berseriseri. Melihat kondisi seperti itu, keluarga KH. Ahmad Dahlan terkejut dengan kesehatannya, maka sejak saat itu KH. Ahmad Dahlan lebih banyak beristirahat, dan adik iparnya yaitu KH. Ibrahim selalu menemani dan melayani kebutuhan sehari-hari. Dalam kesempatan ini pula Nyai Ahmad Dahlan juga mencemaskan kesehatan suaminya. Ia khawatir KH. Ahmad Dahlan akan meninggal dunia dalam waktu dekat dan meninggalkan Muhammadiyah untuk selamanya.

Tepat pada Jum'at malam, 7 Rajab tahun 1340 H/23 Februari 1923, K.H. Ahmad Dahlan wafat. Kemudian jenazah K.H. Ahmad Dahlan dimandikan pada malam itu juga oleh anggota keluarganya, setelah itu jenazah ditempatkan di surau milik keluarga Dahlan. Shalat jenazah dilaksanakan dan dipimpin oleh K.H Lurah

²⁸ Hasnan Wadi, *Strategi Pengembangan Dakwah K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta dan TGH. Muhammad Zainuddin Abdul Majid di Lombok (Studi Komparasi)*, (tesis), Surakarta (ID): Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Nur, kakak ipar K.H Ahmad Dahlan, jenazah beliau kemudian diberangkatkan menuju makam Karangjajen melalui jalan Gerjen, Ngabean, dan Gondomanan.²⁹

Atas jasa-jasa K.H.Ahmad Dahlan dalam membangkitkan kesadaran bangsa Indonesia melalui pembaruan Islam dan pendidikan. Atas dasar itulah maka, pemerintah Republik Indonesia menetapkan Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional dengan Surat Keputusan Presiden No. 657 Tahun 1961. Dasar – dasar penetapan itu adalah sebagai berikut:³⁰

- a. K. H. Ahmad. Dahlan telah memelopori kebangkitan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
- b. Organisasi Muhammadiyah yang didirikannya telah banyak memberi pemahaman ajaran Islam yang murni pada bangsanya. Ajaran yang mengajak kepada kemajuan , kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat dengan dasar Iman dan Islam.
- c. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah memelopori amal usaha sosial dan pendidikan yang amat di perlukan bagi kebangkitan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
- d. Dengan organisasinya, Muhammadiyah menjadi bagian wanita (Aisyiyah) yang telah memelopori kebangkitan wanita Indonesia untuk dapat mengenyam pendidikan dan berfungsi sosial, setingkat dengan kaum pria.³¹

²⁹Umar syarif, *Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Komporasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy dan K.H. Ahmad Dahlan*, Jurnal Reflektika, Vol 13, No 1, 2017.

³⁰Ustadz Rizem Aizid, *Boigrafi Ulama Nusantara: Disertai Pemikiran dan Pengaruh Mereka*, Cet. 1 (Yogyakarta: DIVA Press), h. 302.

³¹Nafilah Abdullah, *K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol.9 No 1, 2015.

Begitu besar sumbangan K.H. Ahmad Dahlan dalam memajukan bangsa Indonesia dan hal itu masih bisa kita rasakan manfaatnya sampai saat ini, baik dalam dunia pendidikan ataupun amal usaha beliau. Dari K.H. Ahmad Dahlan kita banyak belajar bahwa manusia yang sesungguhnya adalah manusia yang memiliki manfaat bagi orang lain bukan malah sebaliknya memanfaatkan orang lain untuk memuaskan diri sendiri.

